

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal (Agustiani, 2009). Salah satu jenjang pendidikan atas di Indonesia adalah sekolah menengah atas (SMA), SMA merupakan satu fase pendidikan yang menjadi kewajiban untuk dapat dituntaskan. Masa ini sering disebut juga sebagai masa remaja. Masa remaja adalah masa storm and stress (topan atau badai) masa yang penuh emosi dan adakalanya meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan atas nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyusahkan baik itu remaja, orang tua maupun orang di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri, dan reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman dalam proses pembelajaran untuk melakukan suatu tindakan apa yang kelak akan dilakukan (Monks, 2014).

Hasanah et al (2022) bagi remaja teman sebaya merupakan aspek penting di dalam kehidupan sosialnya, remaja berusaha untuk dapat diterima dan dapat pengakuan dari teman sebayanya sehingga menghabiskan waktu bersama. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh remaja agar dapat diterima oleh kelompoknya adalah dengan cara mengikuti tekanan-tekanan yang ada di dalam kelompoknya karena pengaruh teman sebaya yang kuat ini dapat menyebabkan remaja kurang berani untuk berterus terang. Kemampuan untuk menjadi tegas, berani menolak tanpa menyinggung perasaan individu lain, dan berbicara apa adanya disebut dengan asertivitas (Afif & Listiara, 2018).

Namun demikian, bahwa perilaku asertif yang rendah masih banyak ditemukan oleh individu, seperti merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri, sering membenci dirinya sendiri karena tidak bisa mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain, sehingga timbulnya perilaku asertif ini pada siswa biasanya yang bersifat emosional, tidak berani berkata jujur secara langsung, adanya hambatan dan menolak diri sendiri sehingga dapat menimbulkan perasaan kesal dan juga kecemasan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada siswa sendiri banyak yang menampilkan perilaku rendahnya asertivitas ketika mereka berosiasi dengan teman-temannya (Zaemurhuda et al., 2023).

Terdapat kasus-kasus yang dapat dijadikan acuan berkaitan dengan perilaku asertif di antaranya, Robekka et al (2022) menyatakan bahwa masalah perilaku asertif yang terjadi yaitu siswa SMA pada prinsipnya sudah mampu berbicara mengutarakan pendapat, berani bertanya, dan memberikan kritik saran. Akan tetapi ada sebagian kecil terdapat siswa SMA yang ketika mempunyai pendapat lebih memilih untuk diam karena berbagai alasan, takut salah, malu, minder, takut ditertawakan dan sebagainya. Siswa yang berada di tingkat SMA sebagian juga tidak dapat berperilaku asertif, hal ini disebabkan karena mereka kurang sadar bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya. Banyak pula siswa yang merasa cemas dan takut untuk berperilaku asertif serta kurang terampil dalam mengekspresikan dirinya secara jujur dan nyaman untuk mempertahankan dirinya.

Muliati (2021) juga menyatakan tidak semua siswa dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Siswa tidak berani bertanya di kelas karena merasa tidak mau atau malas meskipun sebenarnya mereka kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa lebih memilih diam daripada bertanya kembali, karena tidak mau ditertawakan oleh teman sekelas, begitupun jika ada teman kelas yang meminta untuk tidak mengumpulkan PR maka mereka yang lain dituntut untuk tidak ikut mengumpulkan agar dapat dianggap teman yang kompak. Siswa merasa ragu-

ragu dan tidak tegas untuk mengatakan “tidak” pada sesuatu yang tidak dapat ia lakukan. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Putri dan Sugiasih (2019) menyatakan terdapat siswa yang sedang membolos sekolah pada saat jam pelajaran, dikarenakan siswa tersebut takut untuk menolak ajakan teman-temannya karena takut dibenci oleh teman-temannya.

Ardianto et al (2021) menyatakan kebanyakan peserta didik memiliki perilaku kurang asertif dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lainnya. Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa justru membantu temannya yang meminta bantuan untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah seperti memberi contekan tugas, membolos, dan membantu berbohong ke guru maupun orang tua dan membuat alasan untuk terhindar dari hukuman. Siswa yang kurang memiliki keberanian untuk menolak permintaan teman untuk membolos dan berbohong yang berdampak pada individu tidak memiliki pendirian yang kuat sehingga menjadi ikut-ikutan teman. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak mau menyampaikan pendapat dan menegur ketika ada teman yang bertingkah aneh dan membuat heboh di saat pembelajaran. Serta terdapat siswa yang tidak siap untuk mengikuti ujian yang dilakukan secara mendadak, sehingga memilih membolos, tidak ikut ujian dan hal tersebut dilakukan secara bersama-sama karena mengatasnamakan kesetiakawanan.

Menurut berita dari liputan6.com (News, 2023) Terdapat 12 orang korban dan 15 orang pelaku kasus bullying siswa SMA di Jakarta yang menjadi korban perundungan oleh kakak kelasnya dan terjadi diluar sekolah. Korban dipukuli juga dimintai sejumlah uang melalui dompet digital. Penganiayaan dalam perundungan ini direkam dan dibagikan dalam grup whatsapp maupun instagram para pelaku. Menurut (Cnnindonesia, 2022) kasus *bully* terhadap juniornya, dalam peristiwa ini bermula pada saat pelaku dan korban sedang makan bersama di kantin sekolah. Korban mengambil dan memakan makanannya kemudian dikembalikan lagi, korban menemui salah satu pelaku

ini dan mencoba makanan yang ada disalah satu pelaku dan berkata tidak enak juga dikembalikan lagi ke pelaku. Hal itu membuat pelaku merasa tersinggung lantas memukul dan menendang korban dan beredar disosial media.

Akibat perilaku asertif yang rendah tersebut akan berdampak pada emosi, seperti merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan “tidak bisa” bila diajak orang lain tentunya akan berdampak pula terhadap hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitar dan menimbulkan perilaku yang pasif atau bahkan perilaku yang agresif (Tarigan, 2016). Sehingga perilaku asertif merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar tidak mudah terbawa kepada hal negatif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, mampu bersosialisasi dengan orang lain, mampu memusatkan perhatian dan merasa nyaman. Berdasarkan hal ini bahwa individu dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila terjadi proses melalui fase perkembangan akan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Dengan demikian individu yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri mampu mencapai keadaan yang seimbang didalam lingkungan sosialnya (Zaemurhuda et al., 2023).

Individu yang memiliki perilaku asertif yang tinggi diantaranya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara baik, mampu menolak permintaan atau ajakan yang tidak sesuai dengan dirinya, mampu mempertahankan hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain, dan memiliki pandangan yang aktif tentang hidup serta bertanggung jawab (Zaemurhuda et al., 2023). Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah diantaranya, terlalu mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada dirinya sendiri, sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkannya (Tarigan, 2016).

Perilaku asertif adalah perilaku seseorang yang dapat memungkinkan bertindak sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, dapat mempertahankan diri tanpa rasa cemas, mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman dengan menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012). Istilah perilaku asertif berkaitan dengan perilaku yang dapat menyampaikan perasaan positif maupun negatif sehingga terhindar dari perasaan sedih atau kecewa terhadap gagal mengutarakan apa yang benar-benar diinginkan dan dibutuhkannya (Zakiya & Hariyadi, 2022).

Wahyu dan Muslikah (2019) mengatakan bahwa perilaku asertif menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan sikap saling menghargai, menghormati, dengan mengutarakan perasaan secara tegas, luas serta tidak melanggar hak dan menyakiti perasaan orang lain merupakan bentuk-bentuk perilaku asertif. Individu yang memiliki perilaku asertif tentunya memudahkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dapat membantu individu untuk mengutarakan pendapatnya sesuai dengan keinginannya secara langsung dan berterus terang. Sedangkan individu yang memiliki rendahnya perilaku asertif akan menimbulkan adanya salah dalam berkomunikasi juga lambat ketika mengambil sebuah keputusan akan menindaklanjuti persoalan yang terjadi dan mengganggu aktivitas kelompok yang berdampak pada retaknya hubungan sosial (Hasanah et al., 2022).

Adapun beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) di antaranya yaitu keluarga, sekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, pola asuh orang tua, dan kondisi sosial budaya. Konsep diri merupakan segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri (Rakhmat, 2005). Konsep diri merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki dalam setiap diri individu, Karena konsep diri juga berperan penting pada setiap individu yang dapat menentukan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan terkait bagaimana individu memandang

dirinya yang akan memperlihatkan dari seluruh perilaku, Konsep diri tidaklah faktor bawaan sejak lahir akan tetapi dapat dibentuk melalui dukungan lingkungan dan melalui pengalaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga konsep diri berpengaruh terhadap perilaku asertif individu (Wahyu & Muslikah, 2019).

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menampilkan perilaku asertif, individu dapat mengkomunikasikan dengan jelas terkait perasaan, penilaian, dan juga pemikirannya yang ia miliki dengan tetap mempertimbangkan hak pribadi dan hak orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah ragu-ragu dalam mengekspresikannya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan kepentingan dirinya sendiri (Wahyu & Muslikah, 2019). Tidak hanya itu, individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain (Nugroho, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMAN X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan:

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2014) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Siswa SMA Mardasiswa Semarang”. Hasil temuan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif signifikansi tinggi antara konsep diri dengan asertivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Silaen dan Dewi, 2015) yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Asertivitas (Studi Korelasi Pada Siswa Di SMA Negeri 9 Semarang). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan asertivitas. Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi asertivitas dan sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin rendah juga asertivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu dan Muslikah, 2019) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI”. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan dan signifikansi dengan derajat korelasi yang rendah antara konsep diri dengan perilaku asertif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muliati, 2021) yang berjudul “Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, Dan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Kelas X”. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di SMKS Putra Jaya Stabat”. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku asertif pada siswa.

Pada penelitian diatas, Maka munculnya permasalahan sehingga terdapat dampak negatif dari perilaku asertif yang rendah yang dimana dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti: membolos sekolah, merokok, dan lain-lain. Perilaku asertif merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar tidak mudah terbawa kepada hal yang negatif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, mampu bersosialisasi juga mampu memusatkan perhatian dan merasa nyaman. Seseorang yang memiliki penilaian yang negatif kepada dirinya tentunya sulit untuk mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan dirinya, sulit menerima kekurangan diri, dan merasa tidak berharga, memandang dirinya lemah dan pesimis, sulit mengekspresikan perasaannya

secara jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, ditolak dan sulit berperilaku asertif (Robekka et al., 2022). Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif pada siswa SMAN X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif pada siswa SMAN X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan menjadi sumber pengetahuan terkait konsep diri dengan perilaku asertif juga dapat digunakan sebagai kajian teoritis, menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu psikologi khususnya dalam psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat menumbuhkan serta memiliki perilaku asertif terkait hal tersebut dapat memberikan hal positif bagi diri sendiri dan orang lain yang berada disekitarnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan sumber acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep diri dan perilaku asertif dengan meninjau variabel lain.